

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹

Selanjutnya, Zuhairi dkk menjelaskan bahwa guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.²

Sedangkan ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Srategi BelajarMengajar* bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum

¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: eLKAF, 2005), 2

² Zuhairi, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34

guru adaah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik , baik aspek *cognitive*, *effektive*, dan *psychomotor*.³

Zakiah Daradjad dalam bukunya Ilmu Pendidikan Agama Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memilkul sebagian tanggung jawab pendidikan.⁴

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran dan Fungsi Guru

Peranan dan fungsi guru selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of Knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Peranan guru diharapkan sebagai:⁵

a. Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi

³ Muhaimin,dkk, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996),70

⁴ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), 39

⁵ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 76

perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

b. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karenanya menyangkut esensi pekerjaan pendidik membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performan dalam personalia dan sosialisasi diri.

c. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi ide- ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Pendidik

Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat dalam dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas, ketiga jenis itu meliputi:

a. Tugas guru dalam bidang profesi.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.⁶

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

Di bidang kemasyarakatan guru memiliki peranan penting, yaitu mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik. Tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus merencanakan agar para peserta didik belajar tanggung jawab, guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntun para peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing peserta didik agar mereka memperoleh keterampilan keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah. Sesungguhnya guru merupakan *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karena itu sewajarnya apabila dia turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolahnya. Untuk mengubah kurikulum itu tentu tak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum, yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, tentu sangat diperlukan. Paling tidak

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

dia berkewajiban memberi saran-saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.

- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, jasmaniah). Memompakan pengetahuan kepada peserta didik kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir, dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.
- d. Memberikan bimbingan kepada peserta didik Bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan. Mereka perlu diimbangi ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang hidup.⁸

B. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam

⁸ *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 76

dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁰

Menurut Doni Koesoema pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.¹¹

⁹ Novan Adi, *Membumikan Pendidikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 27

¹⁰ Samani, Muchlas dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 45-46

¹¹ Doni Kosoemoe, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 55

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan ahklak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, bahwa *“Education comes from within, you get it by struggle effort and thought”* yang artinya: pendidikan datang dari diri kita sendiri, anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha dan berpikir.¹²

Sebenarnya penerapan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlakukan sehingga bukan sekedar tahu karakter baik dan karakter buruk. Departemen Pendidikan Nasional berupaya melakukan penataan kembali supaya pendidikan karakter berkembang terus tanpa ada batas ruang, waktu dan tempat. Pendidikan karakter sifatnya yaitu:¹³

- a. Berkelanjutan
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam memberikan beberapa paradigma dasar bagi sistem pendidikan.

Pertama, Islam meletakkan prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan berdasarkan akidah Islam. Pada aspek ini diharapkan terbentuk

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), 19

¹³ Annas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karater Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 141

sumber daya manusia yang terdidik dengan pola pikir islami dan pola sikap yang Islami.

Kedua, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini mengajarkan pula bahwa dalam Islam, pokok perhatian bukan kuantitas melainkan kualitas pendidikan.

Ketiga, pendidikan ditunjukkan untuk membangkitkan dan mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada setiap diri manusia dan meminimalisai aspek buruknya. Hal ini sesuai apa yang tertera dalam Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum: 30)¹⁴

Keempat, keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat

¹⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 578

maupun sekolah atau madrasah. Dengan demikian, sentral keteladanan yang harus diikuti adalah Rosullullah SAW.¹⁵

Dalam konteks pendidikan sekarang, empat paradigma di atas merupakan solusi yang tepat untuk mewujudkan hakikat pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa, berpengetahuan luas serta mempunyai karakter yang mulia.

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri dalam Salahudin bahwa fungsi pendidikan karakter adalah:¹⁶

- a. Pengembangan, pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik
- b. Perbaikan, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat
- c. Penyaring, untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila

¹⁵ *Ibid.*, 145

¹⁶ *Ibid.*, 150

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang biasa, akan mendorong peserta didik dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungan.¹⁷

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaiakan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan-pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal yang diperlukan agar siswa atau warga sekolah lain terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai- nilai kebajikan moral.¹⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan

¹⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya...*,14

¹⁸ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 25

(*action*). Menurut Thomas Lickona dalam salahuddin, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya.¹⁹ Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Peran civitas akademik sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang bergama islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁰

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW. Pilar-pilar pembentukan karakter islam bersumber pada hal berikut.

a. Al-Quran, firman Allah SWT merupakan pilar penting dalam Islam.

Buah “pohon” islam berakar pada aqidah yang benar dan terhumam di hati

¹⁹ Annas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karater...*, 45

²⁰ *Ibid.*, 46

dan terapkan dalam kehidupan nyata dan berdaunkan syari'ah yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.

- b. Sunnah atau hadis, seperti sabda Rosullullah SAW. "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia". (H.R. Ahmad) dan hadis: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (H.R. Tarmizi).

Disini menekankan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan berkembang dalam pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika berada dilingkungan sekolah, kembali kerumah, dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakatnya, akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan mengaktualisasikan nilai-nilainya yang mempelajari atau dilihatnya.

- a. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru menengemban tugas menyiapkan generasi muda sesuai cita-cita bangsa. Maka, pekerjaan guru memerlukan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh menjadikan anak dewasa secara jasmani dan ruhani.

Peran guru memang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, tentu akan membawa dampak yang nyata dalam kemajuan pendidikan. Seseorang

guru harus menghayati tugasnya sebagai tenaga pendidik, mengerti tugas-tugas yang dibebankan, dan melaksanakannya secara profesional.²¹

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Bukan hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah masyarakat.

Nilai-nilai utama yang menjadikan karakter guru adalah:

- 1) Amanah, meliputi: komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten.
- 2) Keteladanan, meliputi: kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal
- 3) Cerdas, meliputi: intelektual, emosional, spiritual.²²

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah. Madrasah perlu

²¹ Nganiun Naim, *Charakter Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32-33

²² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan* 25-26

mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan²³

Dari beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pendidikan karakter merupakan proses panjang, mulai anak didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, dan akan berlanjut pada jenjang berikutnya.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Mengisyaratkan bahwa pengembangan nilai dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangannya melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI).
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung maksud bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya materi tidak dijadikan pokok bahasan seperti mengajarkan konsep, teori, prosedur atau fakta sebagaimana pada mata pelajaran, tetapi dari pokok bahasan yang sudah ada dikembangkan nilai-nilai

²³ Kemendiknas, *Bahan ...* 13

karakternya. Namun demikian peserta didik perlu mengetahui pengertian suatu nilai yang sedang ditumbuhkan dari diri mereka

- 4) Proses pendidikan nilai dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Guru merencanakan kegiatan yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil, menumbuhkan nilai melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan tugas-tugas luar sekolah.

c. Strategi Pendidikan Karakter

Setidaknya ada tiga strategi utama dalam pendidikan karakter, diantaranya: (1) membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki penguasaan, kemauan dan ketrampilan; (2) membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; (3) membiasakan siswa untuk selalu melakukan ketrampilan-ketrampilan berperilaku baik.

Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain di luar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan yang kita yakini bersama akan

digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaannya.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut ini:²⁴

- 1) Keteladanan
- 2) Penanaman kedisiplinan
- 3) Pembiasaan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Keteladanan mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seseorang patut diteladani atau menjadi teladanan, yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan* 48-55.

(dalam hal ucap, sikap, dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan perbuatan).

Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.²⁵ Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Dan sebaliknya kurang disiplin berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegak kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.

Anak memiliki sifat suka meniru orang tuanya atau orang terdekat menjadi sosok idola yang ia tiru, guru termasuk di dalamnya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, akan tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolakan dan tersistem.

²⁵ Amiroeddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengintarnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan budaya kerja dan budaya belajar di sekolah. Disamping pengkondisian sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif berlangsungnya pendidikan karakter.

Integrasi dan internalisasi. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam nilai-nilai karakter seperti: disiplin, jujur, amanah, sabar, menghargai orang lain dan lain sebagainya yang dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.

Pentingnya pendidikan yang terintegrasi didasarkan pada beberapa asumsi diantaranya: pertama, fenomena yang ada tidak bisa berdiri sendiri, kedua memandang objek sebagai satu keutuhan, dan ketiga tidak diktonomi. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena

pendidikan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.²⁶

Sedangkan Muslich mansur berpendapat bahwa dalam penerapan pendidikan karkter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:²⁷

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Keteladanan/ccontoh. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b) Kegiatan spontan. Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengatahuisikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
- c) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga gur dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan ...* 48-55.

²⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan karakter* 175

- d) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya
- e) Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

d. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

1) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik atau anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah, senang bersedekah, gemar memberi pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan sunah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca al-Quran dan mentadaburi al-

Quran, semangat melakukan shalat-shalat sunah kebiasaan baik lainnya akan menjadi watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan.

Jadi, kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, dan watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang.²⁸

2) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia, maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh. Metode yang dapat dipakai yaitu; metode bercerita dan ilustrasi, metode performance dan metode kepribadian .

3) Pendekatan pengalaman

Yaitu pemberian pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa, baik secara individual maupun kelompok. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat

²⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter ...*, 220

pada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

4) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁹

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan perasaan. Nilai perasaan terdiri atas:

- a) Jasmaniah
- b) Rohaniah seperti:
 - (1) Perasaan intelektual
 - (2) Perasaan harga diri
 - (3) Perasaan etis
 - (4) Perasaan estetika
 - (5) Perasaan sosial

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan terjauh dari keburukan. Metode yang dapat dipakai, yaitu metode bercerita, metode sosio drama dan ceramah.³⁰

²⁹ *Ibid.*, 221

³⁰ *Ibid.*, 220

4. Hasil atau Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam budaya kita menemukan pendidikan karakter tidaklah sulit, itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya lugur. Jelasnya, nilai karakter mlai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada di negeri ini. Nilai- nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan utama diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut.

- a. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleranansi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.

- f. Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.
- h. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

Kemampuan dasar dalam pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa adalah sebagai berikut.

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- b. Membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat al-Quran serta mengetahui hukum bacaan dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

³¹ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 14

- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah
- d. Meneladani sikap dan kepribadian Rosulullah SAW, para sahabat dan Tabiin, serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari, baik masa kini maupun masa depan
- e. Mengamalkan sistem muamalah islam dalam tata kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:³²

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.³³ Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Rahasia dalam meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

³² Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2010), 67

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk siap religius yang tampak dari diri seseorang.

c. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

d. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

e. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

f. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

g. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.³⁴

³⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 67-68

Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.³⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Berdasarkan Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar:

- a. Memiliki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (karakter religius)
- b. Memiliki karakter kemandirian dan tanggung jawab
- c. Memiliki karakter kejujuran
- d. Memiliki karakter hormat dan santun
- e. Memiliki karakter dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama
- f. Memiliki karakter percaya diri dan pekerja keras
- g. Memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan
- h. Memiliki karakter baik dan rendah hati
- i. Memiliki karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

³⁵ *Ibid.*, 70

C. Tinjauan Tentang Kegiatan keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat.³⁶ Sedangkan keagamaan menurut Elizabeth dalam Hadiwati adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kenahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.³⁷

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut. Yang kemungkinan besar juga memberikan

³⁶ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 322

³⁷ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat* (Jurnal Pendidikan: Universitas Garut, 2008), 18

sumbangan informasi kepada siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari didalam kelas.

Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan dalam mengembangkan karakter

Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor DJ.I/12A tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam pada sekolah:³⁸

a. Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama islam adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai. Norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah.

³⁸ *Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No: dJ.I/12A Tahun 2009, 3*

- b. Sekolah adalah taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- c. Panduan umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah
- d. Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah
 - 1) Pesantren kilat
 - 2) Pembiasaan Akhlak Mulia
 - 3) Tuntas Baca Tulis
 - 4) Ibadah ramadhan
 - 5) Wisata rohani Islam
 - 6) Pekan ketrampilan dan seni
 - 7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:³⁹

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
- b. Memperingati hari-hari besar agama
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 94

- d. Membina toleransi kehidupan antar umat agama
- e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
- f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan

Tujuan implementasi kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah adalah:

- a. Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari
- b. Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalam tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketentuan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- c. Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam

Kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dalam setiap harinya. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

- a. Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Sholat membuahkan perbuatan yang jauh dari kekjian dan kemungkar. Melalui pembiasaan sholat di sekolah peserta didik akan terbiasa melaksanakan sholat wajib maupun sunnah.

b. Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Anak didik di sekolah dasar dapat dilatih untuk memberikan sedikit uang saku mereka misalnya saja jumat amal. Dan anak dilatih juga membayarkan zakat ketika waktu bulan Ramdhan tiba dengan memberitahukan niat dan keutamaan zakat.

c. Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.⁴¹ Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247

⁴¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 131

Layli Hidayah dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung”, pada tahun 2013 PPs Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di SDN 6 Ngunut Tulungagung. Hasil temuan penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter. Budaya yang dikembangkan di SDN 6 Ngunut Tulungagung yakni terdapat tata tertib “DISIPLIN” untuk guru dan “MALU “ untuk siswa, semua warga sekolah harus melaksanakan 3S (Salam, senyum dan sapa), membuang dan memilah sampah pada tempatnya dan jumat bersih. Ekstrakurikuler yang dikembangkan yakni pramuka, tari dan komputer.⁴²

Tesis yang berjudul “Implementasi Kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar), ditulis oleh Atik Masruroh program Magister jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: 1) bagaimana kegiatan keagamaan di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 2) bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 3) bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

⁴² Layli Hidayah, *Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 6 Ngunut Tulungagung*, tesis tidak diterbitkan, (Malang: Progam Pascasarjana Uneversitas negeri Malang, 2013)

adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasinya di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, sumber data primer dan sekunder tehknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) bentuk kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, 2) upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan pendidikan agama islam dan keteladanan aktivitas sekolah, 3) kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.⁴³

Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang” ditulis oleh Heri Nugroho progam Magister jurusan Pendidikan Islam IAIN Wali Songo Semarang, 2012. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah : 1) bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 3) bagaimana kebijakan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 4) bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) hasil temuan penelitian ini adalah perencanaan pendidikan karakter

⁴³ Atik Mmasruroh, *Implementasi Kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar* , tesis tidak diterbitkan (Tulungagung: Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, 2014)

dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan RPP, 2) pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, 3) dalam implementasinya kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannta dalam perencanaan pembelajaran ditambah dnegan kolom pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, 4) evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input*, proses *output* dan *outcomes*.⁴⁴

Penelitian tesis saudara Mohammad Taslimur Rafiq berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di SMPN1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung)”, pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung; Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung; Bagaimanakah kontribusi penerapan model integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1

⁴⁴ Heri Nugroho, *Implememntasi Pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, tesis tidak diterbitkan, (Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2012)

Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung; untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung; untuk mengetahui kontribusi penerapan model integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung.⁴⁵

Tesis oleh Machfud efendi dengan judul “Pengembangan Budaya Agama Di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Wujud budaya agama di SMA Negeri 2 Batu meliputi : pertama, pembiasaan senyum, salam, dan sapa; kedua, shalat jum’at di masjid sekolah; ketiga, peringatan hari-hari besar; keempat, ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-qur’an; kegiatan baca tulis al-qur’an, kegiatan mar’atus shalihah, dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya, Hasil tindakan bersiklus pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah adalah baik. Nilai-nilai shalat jamaah yang dibiasakan meliputi : pertama, nilai-nilai ubudiyah; kedua, nilai-nilai akhlak al-karimah meliputi : mindset positif, mission statemen, berfikir dan

⁴⁵Mohammad Taslimur Rafiq “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter di SMPN1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung*, oleh Mohammad Taslimur Rafiq”, tesis ini diterbitkan (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011).

bertindak strategis, kebersamaan, tawadu', optimis dan mandiri, serta networkin; ketiga, nilai-nilai kedisiplinan.⁴⁶

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

No.	Penelitian terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
1.	Layli Hidayah dalam tesisnya yang berjudul " <i>Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung</i> ", pada tahun 2013 PPs Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di SDN 6 Ngunut Tulungagung. Fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran, budaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di SDN 6 Ngunut Tulungagung.	Penelitian yang akan dilakukan ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A'yun Ngunut, namun fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, strategi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa.
2.	" <i>Implementasi Kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar)</i> ", ditulis oleh Atik Masruroh progam Magister jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: 1) bagaimana kegiatan keagamaan di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 2) bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian pesrta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 3) bagaimana pengaruh kegiatan keagaman dalam membentuk	Penelitian akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, strategi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa di MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A'yun Ngunut.

⁴⁶Machfud Efendi, *Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Sholat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*. (Malang: Program Pascasarjana UIN Malang, 2010).

	kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasinya di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, sumber data primer dan sekunder theknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview dan dokumentasi.	
3.	Tesis yang berjudul “ <i>Implememntasi Pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang</i> ” ditulis oleh Heri Nugroho progam Magister jurusan Pendidikan Islam IAIN Wali Songo Semarang, 2012. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah : 1) bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 3) bagaimana kebijakan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 4) bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang.	Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan Studi multi kasus dan fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, strategi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa di MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A’yun Ngunut.
4.	Tesis saudara Mohammad Taslimur Rafiq dengan judul “ <i>Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di SMPN1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung)</i> ”, pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung; Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung; Bagaimanakah kontribusi	Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan Studi multi kasus dan fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, strategi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa di MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A’yun Ngunut

	penerapan model integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al-Hakim Rejotangan Tulungagung.	
5.	Machfud efendi dengan judul “Pengembangan Budaya Agama Di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu” dengan fokus penelitiannya yaitu wujud budaya agama, dukungan warga sekolah dalam membudayakan agama dan hasil pembiasaan bersiklus nilai-nilai sholat berjamaah.	Fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, strategi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa di MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A’yun Ngunut

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang upaya guru dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang penulis angkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan sesuatu hal yang baru.

E. Paradigma Penelitian.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁷

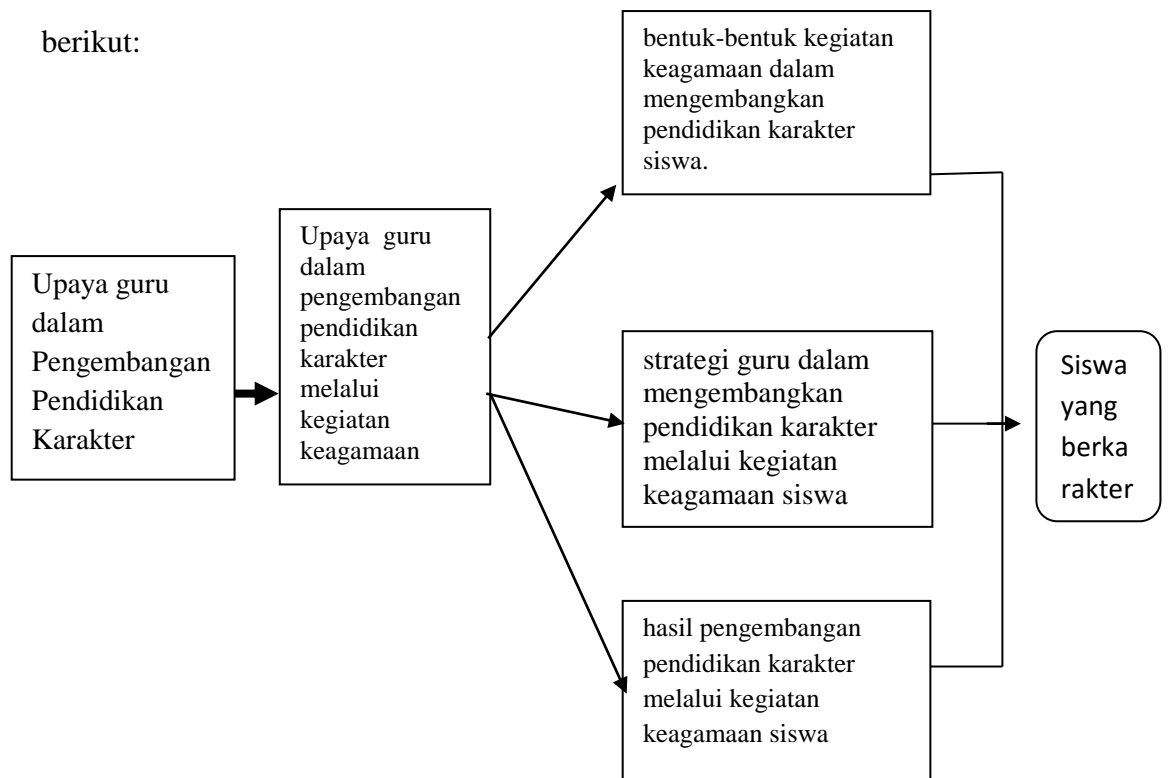
Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, pendidikan karakter merupakan salah satu faktor yang sangat esensi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Dengan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa di sekolah diharapkan nantinya, peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupannya serta terwujud pendidikan karakter, maka diharapkan semua elemen di sekolah dapat bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan keagamaan siswa dapat berjalan lancar dalam rangka implementasi pendidikan karakter peserta didik.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian